



**Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian  
Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulya  
Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi**

**SKRIPSI**

Oleh

**ULNIANI**

**NIM 100210201008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya. Dengan rasa syukur yang luar biasa, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibundaku Winarti yang menjadi penyemangat terpenting bagi saya. Saya mengucapkan terima kasih atas nasehat, dukungan, kasih sayang dan doa yang senantiasa menuntun saya sampai saat ini;
2. Guru-guruku sejak TK, SD, SLTP, SMK serta Bapak/Ibu dosen yang tidak pernah lelah untuk memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi saya;
3. Almamater Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTTO**

**“Kemandirian Anak Tentukan Masa Depan Bangsa” \*)**



---

\*)Chris.2013.HAN.<http://Beritakulumba.com/6544/inilah-tema-logo-hari-anak-nasional-HAN-2013>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ulniani

NIM : 100210201008

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 April 2015

Yang Menyatakan,

Ulniani

NIM 100210201008

**PENGAJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN  
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN (KB)  
TUNAS MULYA DESA DASRI KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi pendidikan luar sekolah (S1) dan mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh :

Nama : Ulniani  
Nim : 100210201008  
Tempat dan Tanggal Lahir : Banyuwangi, 17 Maret 1992  
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui,

Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing 2

Drs. H. A. T. Hendrawijaya, S.H, M.Kes  
M.Pd

Niswatul Imsiyah, S.Pd,

**NIP 195812121986021002**

**NIP 19721125200812 2 001**

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN  
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN (KB)  
TUNAS MULYA DESA DASRI KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh  
Ulniani  
NIM 100210201008

**Pembimbing**

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Arief Tukiman Hendrawijaya, SH.,  
M.Kes.

Dosen Pembimbing Anggota : Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Bayuwangi” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : April 2015

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Deditiani Tri Indrianti, S.Pd, MSc  
NIP 19790517 200812 2 003

Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd  
NIP 195610031980032001

Anggota 1

Anggota

Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH,M.Kes  
NIP 19581212 198602 1 002

Dra. Khutobah, M.Pd  
NIP 1956100319800321

Mengesahkan  
Dekan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd  
NIP 19540501 198303 1 005

## RINGKASAN

**Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi;** Ulniani; 1002102010008; 2015; 56 halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan peneliti di kelompok bermain (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi, peneliti melihat beberapa anak sudah bertanggung jawab akan barang milik sendiri dan percaya diri meskipun ditinggal orang tua saat bersekolah, tetapi ada pula yang masih menangis dan ingin ditemani orang tua sampai jam sekolah berakhir. Pola asuh orang tua berbeda-beda pada setiap peserta didiknya sehingga tingkat kemandirian tiap anak tidak sama.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini di kelompok bermain Tunas Mulya desa Dasri kabupaten Banyuwangi? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini di kelompok bermain (KB) Tunas Mulya desa Dasri Banyuwangi. Dengan manfaat yang diperoleh peneliti dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dan pertimbangan ataupun masukan untuk peneliti, program studi Pendidikan Luar Sekolah dan kelompok bermain Tunas Mulya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian kolerasional, tempat penelitian ditetapkan di Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan metode purposive area tujuannya yaitu untuk menetapkan lokasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Waktu penelitian dimulai dari bulan desember sampai dengan bulan april 2015. Teknik penentuan responden yang digunakan adalah teknik populasi yang merupakan jumlah keseluruhan dari orang tua peserta didik di kelompok bermain Tunas



Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi yaitu sejumlah 15 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil perhitungan deskripsi memperlihatkan bahwa dari 15 responden, terdapat hubungan yang berbeda pada setiap indikator dari pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Perolehan skor dari pola asuh orang tua yang berindikator otoriter dengan kemandirian anak yang berindikator percaya diri sebesar 0.990 dan hubungan yang didapatkan sangat tinggi. Sedangkan indikator otoriter dengan indikator percaya diri memiliki skor yaitu sebesar 0.879 dengan hubungan yang didapatkan sangat tinggi, kemudian indikator otoriter dengan indikator disiplin memiliki skor yaitu sebesar 0.444 dengan hubungan yang didapatkan cukup, selanjutnya indikator demokratis dengan indikator percaya diri memiliki skor yaitu sebesar 0.743 dengan hubungan yang didapatkan tinggi, sedangkan indikator demokratis dengan indikator tanggungjawab memiliki skor 0.786 dengan hubungan yang didapatkan tinggi, dan indikator demokratis dengan indikator disiplin memiliki skor 0.575 dengan hubungan cukup. Kemudian indikator ketiga dari pola asuh orang tua yaitu permisif dengan percaya diri memiliki skor sebesar 0.583 dengan hubungan yang didapatkan cukup, kemudian indikator permisif dengan tanggungjawab memiliki skor yaitu sebesar 0.571 dengan hubungan yang didapatkan cukup, dan indikator permisif dengan disiplin memiliki skor 0.901 dengan hubungan sangat tinggi. Dari analisis data yang dilakukan memperoleh hasil prosentase yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang sangat tinggi terhadap kemandirian anak usia dini.

Saran yang dapat peneliti berikan yaitu orang tua diharapkan untuk dapat ikut berperan aktif dalam menumbuh kembangkan kemandirian anak, bagi pendidik KB Tunas Mulya hendaknya lebih memperhatikan lagi keaktifan belajar dan perkembangan anak.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Pendidikan Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan;
4. Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH, M.Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah atas motivasinya kepada peneliti;
5. Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH, M.Kes selaku Pembimbing 1, dan Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd selaku Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini, serta Deditiani Tri Indrianti S.Pd, M.Sc dan Dra. Khutobah., M.Pd selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan sarannya;
6. Prof. Dr. Marijono selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa
7. Bapak dan Ibu Dosen khususnya Dosen Pendidikan Luar Sekolah serta seluruh staf karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
8. Ibu kepala Sekolah Kelompok Bermain Tunas Mulya yang telah memberi izin dan memberi segala bentuk informasi kepada saya untuk melakukan penelitian ini;

9. Terimakasih buat Ibu yang sudah menjadi seorang ibu sekaligus ayah buat saya yang selalu memberi motivasi dan mendoakan saya;
10. Keluarga besar saya terimakasih buat semuanya,
11. Sahabat dan keluarga besar Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember, khususnya Risda, Rona, Lilik yang selalu memotivasi dan semua angkatan 2010 terima kasih semua sudah menjadi sahabat dan keluarga yang baik. Kakak angkatanku febtyan terima kasih, adik angkatanku Titis dan via terimakasih;
12. Almamater Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 18 April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR BIMBINGAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>4</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>4</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>4</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
<b>2.1 Pola Asuh Orang Tua .....</b>	<b>6</b>
2.1.1 Pola Asuh Otoriter .....	7
2.1.2 Pola Asuh Demokratis .....	8
2.1.3 Pola Asuh Permisif.....	9
<b>2.2 Kemandirian Anak Usia Dini.....</b>	<b>9</b>
2.2.1 Percaya Diri .....	11
2.2.2 Bertanggung Jawab.....	12
2.2.3 Disiplin .....	13

2.3 Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini .....	14
2.4 Hipotesis Penelitian .....	16
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>17</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	17
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	17
3.2.1 Tempat Penelitian .....	17
3.2.2 Waktu Penelitian.....	18
3.3 Teknik Penentuan Responden.....	18
3.4 Definisi Operasional .....	19
3.4.1 Pola Asuh Orang Tua sebagai variable independen (X).....	19
3.4.2 Kemandirian Anak Usia Dini sebagai variabel dependen (Y) .....	19
3.5 Rancangan Penelitian.....	19
3.6 Data dan Sumber Data.....	20
3.7 Metode Pengumpulan Data .....	21
3.7.1 Metode Angket .....	21
3.7.2 Metode Dokumentasi.....	22
3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	23
3.8.1 Uji Validitas.....	23
3.8.2 Uji Reliabilitas .....	24
3.9 Metode Pengolahan Data dan Analisis Data .....	25
3.9.1 Metode Pengolahan Data.....	25
3.9.2 Metode Analisis Data .....	27
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>28</b>
4.1 Profil daerah penelitian.....	28
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	28
4.1.2 Sejarah berdirinya KB TUNAS MULYA .....	29
4.1.3 Visi, Misi KB Tunas Mulya Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi .....	29
4.1.4 Sarana dan Prasarana .....	30
4.1.5 Sumber Dana .....	31

4.1.6 Data Pendidik KB Tunas Mulya.....	32
<b>4.2 Penyajian Data .....</b>	<b>33</b>
<b>4.3 Analisis Data .....</b>	<b>60</b>
4.3.1 Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian	
Anak Usia Dini.....	60
4.3.2 Kemandirian Anak .....	61
4.3.3 Uji Hipotesis .....	62
<b>4.4 Interpretasi Hasil Penelitian.....</b>	<b>65</b>
<b>BAB 5 KESIMPULAN.....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>

DAFTAR LAMPIRAN

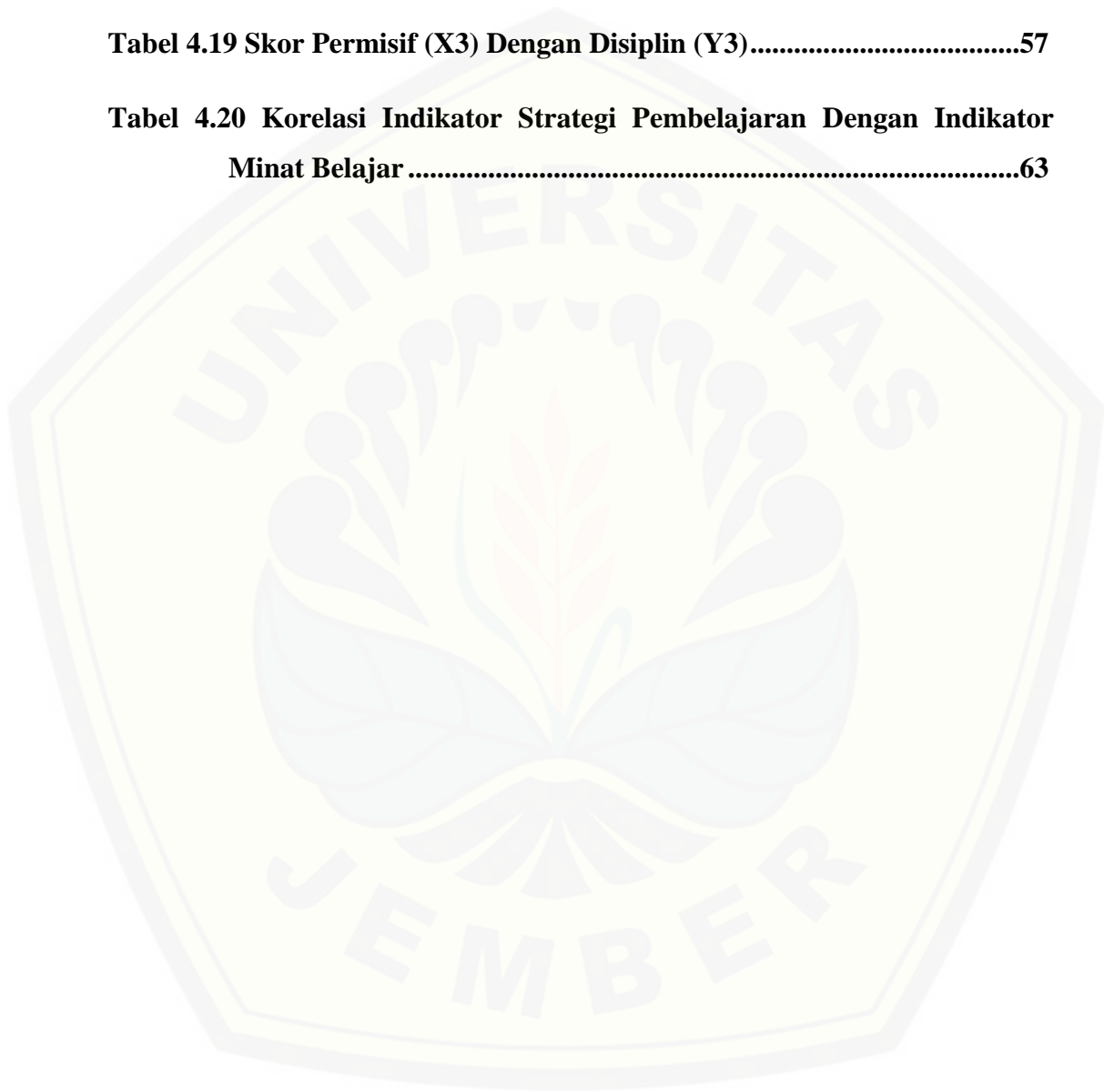
	<b>Halaman</b>
<b>A. MATRIK PENELITIAN .....</b>	<b>73</b>
<b>B. INSTRUMEN PENELITIAN.....</b>	<b>74</b>
<b>C. ANGKET.....</b>	<b>77</b>
<b>D. TABULASI DATA .....</b>	<b>81</b>
<b>E. FOTO DOKUMENTASI.....</b>	<b>82</b>
<b>F. DENAH SEKOLAH KB TUNAS MULYA .....</b>	<b>84</b>
<b>G. PROFIL KB TUNAS MULIA.....</b>	<b>85</b>
<b>H. JUMLAH PESERTA DIDIK KB TUNAS MULIA .....</b>	<b>86</b>
<b>I. TINGKAT PENDIDIKAN GURU DI KB TUNAS MULIA .....</b>	<b>87</b>
<b>J. LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI DPU .....</b>	<b>88</b>
<b>K. LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI DPA .....</b>	<b>90</b>

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Uji Validitas .....	24
Tabel 3.2 Nilai Skala Pada Setiap Alternatif Jawaban.....	26
Tabel 4.1 Kondisi Fisik KB Tunas Mulya.....	30
Tabel 4.2 Sarana Kelas .....	30
Tabel 4.3 Prasarana Kelas.....	31
Tabel 4.4 Tingkat Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Otoriter .....	35
Tabel 4.5 Tingkat Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Demokratis..	36
Tabel 4.6 Tingkat hubungan pola asuh orang tua dengan permisif .....	37
Tabel 4.7 Hubungan Antara Kemandirian Anak Dengan Percaya Diri .....	39
Tabel 4.8 Hubungan Antara Kemandirian Anak Dengan Tanggung Jawab .....	40
Tabel 4.9 Hubungan Antara Kemandirian Anak Dengan Disiplin.....	41
Tabel 4.10 Skor Pola Asuh Orang Tua (X) Dengan Kemandirian Anak (Y) .....	42
Tabel 4.11 Skor Otoriter (X1) Dengan Percaya Diri (Y1).....	43
Tabel 4.12 Skor Otoriter (X1) Dengan Tanggung Jawab (Y2).....	45
Tabel 4.13 Skor Otoriter (X1) Dengan Disiplin (Y3).....	47
Tabel 4.14 Skor Demokratis (X2) Dengan Percaya Diri (Y1).....	49
Tabel 4.15 Skor Demokratis (X2) Dengan Tanggung Jawab (Y2) .....	50



<b>Tabel 4.16 Skor Demokratis (X2) Dengan Disiplin (Y3) .....</b>	<b>52</b>
<b>Tabel 4.17 Skor Permisif (X3) Dengan Percaya Diri (Y1) .....</b>	<b>54</b>
<b>Tabel 4.18 Skor Permisif (X3) Dengan Tanggung Jawab (Y2).....</b>	<b>55</b>
<b>Tabel 4.19 Skor Permisif (X3) Dengan Disiplin (Y3).....</b>	<b>57</b>
<b>Tabel 4.20 Korelasi Indikator Strategi Pembelajaran Dengan Indikator Minat Belajar .....</b>	<b>63</b>



## BAB I. PENDAHULUAN

**Dalam bab ini akan diuraikan tentang 1.1 latar belakang, 1.2 rumusan masalah, 1.3 tujuan penelitian, dan 1.4 manfaat penelitian.**

### **1. 1 Latar Belakang**

Saat ini, pendidikan untuk anak usia dini sudah dirasa sangat penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan maupun perkembangan anak. Menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan menurut Yamin (2012:1), Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Perkembangan pada anak usia dini sendiri dibagi menjadi 5 aspek, yaitu: aspek kognitif, moral agama, sosial emosional, bahasa, serta fisik dan motorik. Perkembangan sosial emosional merupakan aspek perkembangan yang penting bagi anak sehingga memang perlu dipupuk sejak dini agar anak memiliki bekal sosial yang cukup nantinya. Salah satu indikator dari aspek sosial emosional anak yaitu sikap kemandirian pada anak. Kemandirian diri pada anak sangat penting, mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin. Kemandirian merupakan salah satu ciri untuk menilai seseorang baik anak-anak

ataupun orang dewasa memiliki karakter baik ataupun buruk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai suatu keadaan berdiri sendiri tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat (Fadlillah dan Khorida, 2013: 195) yang menyebutkan bahwa mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sikap tidak mudah bergantung ini membuat anak dapat mengoptimalkan kemampuan dirinya baik dari segi fisik motorik maupun psikisnya. Semakin anak diajarkan dan dibiasakan bersikap mandiri, maka kemandirian tersebut akan terus berkembang seiring perkembangan anak usia dini. Hal ini sesuai pendapat Goode (1995:159) yang mengemukakan bahwa mandiri merupakan suatu proses ke arah diri sendiri dan tingkat kemandirian akan terus berkembang seiring perkembangan anak usia dini.

Menurut Erikson (dalam Desmita, 2011) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Maka dapat dipahami bahwa secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas dengan disiplin atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain sehingga anak akan lebih percaya diri atas kemampuannya sendiri.

Sikap kemandirian sendiri sudah diajarkan oleh pendidik pada lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), mengingat bahwa pendidikan sejak usia dini sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan anak. Tetapi peran pendidik untuk mengajarkan dan membiasakan anak akan kemandirian tentu saja tidak akan maksimal jika masih banyak orang tua yang memanjakan anaknya

sehingga anak makin bergantung pada orang tua dan terbiasa melakukan apapun dengan bantuan orang tua. Maka dari itu peran orang tua sangat penting untuk mendukung sikap kemandirian anak mengingat keluarga merupakan pendidikan paling dasar bagi anak. Keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak. Semua orang tua ingin mendidik anaknya dengan baik supaya anak bisa mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya, namun banyak orang tua yang tidak tahu cara efektif untuk mengajarkannya, padahal kemandirian pada anak berawal dari keluarga, serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Karena di dalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Pola asuh sendiri diartikan sebagai sikap, prilaku atau tindakan tertentu yang berkenaan dengan orang tua, dalam mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu Pola asuh orang tua sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga pada umumnya berbeda-beda. Pola asuh yang diterapkan di rumah sedikit banyak juga akan mempengaruhi aspek perkembangan kemandirian anak usia dini di PAUD.

Hal ini ternyata juga terlihat di Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi. Pola asuh orang tua berbeda-beda pada setiap peserta didiknya sehingga tingkat kemandirian tiap anak tidak sama. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 15 Mei 2014, peneliti melihat beberapa anak sudah bertanggung jawab akan barang milik sendiri dan percaya diri meskipun ditinggal orang tua saat bersekolah, tetapi ada pula yang masih menangis dan ingin ditemani orang tua sampai jam sekolah berakhir. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi”

## 1.2 Rumusan Masalah

Peneliti membutuhkan sebuah rumusan masalah untuk memfokuskan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti tidak salah arah dan lingkup masalah penelitian dapat terpapar dengan jelas. Menurut Tim Perumus dan Asistensi (2006:18), rumusan masalah merupakan proses kristalisasi dari berbagai hal yang terdapat dalam latar belakang.

Dari latar belakang di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, pasti ada tujuan yang jelas dan yang ingin di capai oleh peneliti. Penegasan tujuan akan memberikan arahan dalam memecahkan masalah, sehingga peneliti dan pembaca memahami maksud dari penelitian yang dilaksanakan. Menurut Moleong (2007:94), Tujuan suatu penelitian adalah upaya untuk memecahkan masalah

Maka dari itu berdasarkan masalah yang ada diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Tunas Mulya Desa Dasri Banyuwangi

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan tentang kegunaan penelitian yang akan dicapai oleh peneliti. Penelitian ini diharapkan berguna tidak hanya bagi peneliti saja, melainkan juga bagi kepentingan ilmu, kebijakan pemerintah, perguruan tinggi, lembaga pendidikan maupun masyarakat luas.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti, dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dan ketrampilan tentang penelitian atau karya ilmiah, serta memperoleh berbagai sikap-sikap positif yang dapat dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Bagi Perguruan Tinggi, dapat digunakan untuk mengamalkan ilmu yang didapat di bangku perkuliahan. Serta membawa nama Perguruan Tinggi pada waktu terjun di masyarakat untuk melaksanakan penelitian.
- c. Bagi Program Studi (Prodi) Pendidikan Luar Sekolah, secara keilmuan dapat dijadikan masukan secara teoritis dan praktis dalam upaya untuk mengembangkan program PLS di masyarakat. Khususnya dalam bidang konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- d. Bagi Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi, hasil penelitian ini akan dapat dijadikan masukan sebagai bahan pertimbangan, sumbangan pemikiran dan evaluasi sehingga dapat memberikan hasil yang ingin dicapai terhadap perkembangan peserta didik.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang: **2.1 pola asuh orang tua, 2.2 kemandirian anak, 2.3 hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kemandirian anak usia dini.**

### 2.1 Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung makna menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri dalam arti mandiri. Menurut Tarsis Tarmuji (2001:37) pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pola asuh. Menurut Ahmadi dan Ubhiyati (2001:77) bahwa orang tua dalam keluarga mempunyai kewajiban kodriati untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya sejak anak-anak itu kecil bahkan sejak anak itu dalam kandungan. Menurut Khon (dalam Finasa 2011) pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak. Pendapat lain ditambahkan bahwa “Ibu selalu memantau perkembangan anak setiap hari dan berkomunikasi dengan baik dapat mempermudah orang tua dalam membina kepribadian anak secara kesinambungan maka anak akan menjadi pribadi yang baik dalam bermasyarakat”, (Ihsan 1995:65). White (dalam sarumpaet, 1994:38) menyatakan bahwa, “rumah adalah sekolah pertama bagi anak dimana anak mendapatkan pelajaran pertamanya, dengan ayah dan ibu dan guru pertamanya dan sebagai pengajar mereka harus benar-benar memahami pelajarannya karena hal tersebut sebagai penuntun anak hingga dewasa. Stewart dan Koch membagi pola asuh yang terdiri dari tiga kecenderungan dalam pola asuh orang tua

yaitu otoriter yang cenderung tegas, kaku dan keras. Demokratis yang bersifat saling melengkapi. Dan permisif yaitu pola asuh yang cenderung kurang adanya perhatian, kontrol dan ketidakpedulian dari orang tua pada anak. Senada dengan pendapat Stewart dan Koch di atas, Baumrind (dalam Santrock, 2002) juga mengemukakan bahwa terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu demokratis; pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, otoriter; menetapkan standart yang mutlak dan harus dituruti oleh anak, dan permisif; bersifat bebas atau cenderung tidak peduli.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sebagai kegiatan pendidikan pertama kali yang dilakukan orang tua dilingkungan keluarga, cara atau model serta metode orang tua dalam membimbing dan mendidik anaknya yang berbeda dalam lingkungan asuhannya. Karena orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, dari keluargalah anak untuk pertama kali dalam hidupnya mengalami proses belajar.

### 2. 1. 1 Pola Asuh Otoriter

Menurut Singgih D.Gunarso (1986:117) bahwa pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua, kekuasaan dipilih orang tua. Anak tidak diperkenankan memberikan pendapat kepada orang tua. Orang tua cenderung bersifat kaku, suka bersikap memaksakan kehendak, selalu mengatur tanpa memperhatikan kemauan dan perasaan anak, menghukum bila anak bertindak yidak sesuai dengan kehendaknya dan kurang adanya komunikasi dengan baik.

Sutari Imam Barnadib (2010) mengatakan bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaannya. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah, orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian



menghukumnya, atau jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak maka anak dianggap pembangkang.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua mempunyai sikap otoriter atau ada unsur paksaan dalam mendidik anak. Dalam pola asuh otoriter ini seorang anak tidak mempunyai hak dalam menentukan kemauannya dan mereka cenderung dianggap seperti anak kecil yang tidak memiliki hak dalam menentukan pilihan bahkan untuk bersikap mandiri.

#### 2. 1. 2 Pola Asuh Demokratis

Singgih D.Gunarso (1986:117) mengemukakan bahwa pola asuh demokrasi adalah kesempatan yang luas untuk mendiskusikan segala permasalahan dengan orang tua dan orang tua mendengarkan keluhan dan memberikan pandangan atau pendapat serta orang tua menghargai pendapat anak-anak. Orang tua selalu memperhatikan perkembangan, saling terbuka, dan mau mendengarkan saran dan kritik dari anak. Pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang lebih kondusif, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Baumrind dan Black (dalam Santrock, 2002) yang menemukan bahwa teknik- teknik asuhan orang tua demokratis yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan memunculkan tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.

Stewart dan Koch menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokrasi adalah pola dimana orang tua memberikan kebebasan dalam mendidik anak tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka.

### 2. 1. 3 Pola Asuh Permisif

Menurut Singgih D.Gunarso (1986:117) pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab. Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku anak, kurang membimbing, dan mengarahkan anak serta kurang komunikasi dengan anak. Menurut Hetherington, Steinberg dan Parke (dalam Finansa, 2011) pola asuh permisif cenderung menjadikan anak tidak mampu bersosialisasi, tidak bertanggung jawab, tidak dewasa, terasing dari keluarga mereka, dan menunjukkan gangguan dalam perkembangan kognitif, prestasi, dan keunggulan disekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua kurang tegas dan anak menentukan sendiri apa yang dikehendaki sehingga orang tua tidak mempunyai fungsi sebagai pemimpin dalam keluarga.

## 2. 2 Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Bachrudin Musthafa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya (dalam Wiyani, 2012:28). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.

Menurut Erikson (dalam Desmita, 2011) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpaada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik

secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Berdasarkan otonomi tersebut peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Kemandirian seorang anak menurut Anas Suwarsiyah (1999) akan terwujud dengan partisipasi orang tua terutama ibu terhadap anaknya, terlebih sebelum anak berusia 2 tahun. Mandiri dalam arti lain adalah bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi, atau buang air sendiri. Membentuk kemandirian pada anak memerlukan proses, menerapkan pola asuh yang tepat pada anak akan mengajarkan anak untuk tidak bersikap manja dan bertanggung jawab atas perbuatannya agar anak dapat menjadi mandiri. Menurut

Kartono (dalam Wiyani, 2012:32), kemandirian terdiri dari berbagai aspek antara lain:

1. Emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
2. Ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
3. Intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Menurut Yamin (2010:103) ada beberapa indikator kemandirian anak usia dini, yaitu:

1. Percaya Diri
2. Bertanggung Jawab
3. Disiplin

Sedangkan menurut Bachrudin Musthafa (dalam Wiyani, 2018:8) berpendapat bahwa kemandirian anak usia dini yang akan dibentuk oleh orang tua dan guru PAUD pada anak usia dini adalah kemandirian yang menjadikan anak usia dini: 1)

memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, 2) berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri, 3) bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, 4) memiliki rasa percaya diri, 5) mampu mengarahkan diri, 6) mampu mengembangkan diri, 7) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, 8) berani mengambil resiko atas pilihannya.

Usia dini dapat dikatakan sebagai usia emas (golden ages) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Hurlock (dalam Hariwijaya, 2011:80) menyatakan bahwa usia dini dalam kehidupan adalah masa kritis bagi pembentukan pola penyesuaian personal dan sosial. Karena usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Bredekamp (dalam Fadillah, 2012:18) membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, dan kelompok 6 hingga 8 tahun. Berdasarkan keunikannya anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu masa bayi lahir sampai 1 bulan, masa balita (toddler) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3- 6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini adalah kemampuan seorang anak untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dengan penuh rasa percaya diri dan berani bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

### 2. 2. 1 Percaya Diri

Ada beberapa aspek yang dapat dilihat untuk memastikan bahwa seorang anak usia dini memiliki sikap mandiri, salah satunya adalah dengan memiliki sikap percaya diri. Menurut Hasan (2009:164) Rasa percaya diri pada anak perlu ditanamkan sejak anak berusia dini, karena sangat penting sebagai dasar anak untuk berani mengambil resiko di masa yang akan datang. Menanamkan rasa percaya diri perlu diperhatikan oleh orang tua agar anaknya tidak pemalu/cenderung menarik diri

dalam bergaul dan brekreativitas. Hal ini sesuai pendapat Hasan (2009:169) bahwa “sebaiknya orang tua mendorong anak untuk berani keluar dan menghadapi dunia luar dengan percaya diri”.

Dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa percaya diri adalah suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu hal. Menanamkan sikap percaya diri sejak anak usia dini perlu diperhatikan oleh orang tua, agar anak tidak pemalu serta anak dapat mempunyai keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan

### 2. 2. 2 Bertanggung Jawab

Aspek lain yang dapat dilihat untuk menilai kemandirian anak usia dini adalah sikap bertanggung jawab. Menurut Fardhana (2011: 142) tanggung jawab artinya mengakui perbuatan dan resiko akibat perbuatan yang dilakukan. Anak dilatih bertanggung jawab sejak dini, agar kelak menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab dan integritas moral yang baik. Berbagai aktivitas untuk meningkatkan tanggung jawab anak usia dini antara lain, mengembalikan serta merapikan kembali mainan pada tempatnya, membereskan peralatan main, makan, dan minum. Sikap bertanggung jawab pada anak usia dini merupakan langkah awal dari proses kemandirian.

Sedangkan menurut Ridwan Halim (1988) tanggung jawab adalah suatu akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan, baik peranan itu merupakan hak atau kewajiban atau kekuasaan. Menurut Zubaedi (2011:76) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendapat lain dikatakan oleh Davis (dalam Andrianto, 2011:102) tanggung jawab berkaitan erat dengan komitmen pada diri anak, anak yang terbiasa

mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya akan menguntungkan bagi kehidupannya, kebalikannya anak yang terbiasa melakukan pekerjaan seenaknya atau setengah-setengah akan merugikan dirinya sendiri, secara umum nilai tanggung jawab ini sangat berkaitan erat dengan hak dan kewajiban.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap menunjukkan dapat diandalkan dan konsisten dalam perbuatan, dapat dipercaya dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Jika dikaitkan dengan anak usia dini, sikap bertanggung jawab dapat dilihat dengan merapikan dan menata mainan setelah digunakan.

### 2. 2. 3 Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Fadlillah dan Khorida, 2013: 192). Menurut Fardhana (2011;141) kedisiplinan ditanamkan melalui aktifitas: a) tertib dalam mengunggu giliran; b) antri; c) datang ke lembaga PAUD tepat waktu, disamping itu pendidik juga memberikan teladan dengan melakukan perilaku disiplin sehingga dapat memberi contoh yang baik bagi anak usia dini.

Selain itu menurut Hariwijaya (2011:126) disiplin diri adalah sikap yang memperlihatkan kerja keras dan komitmen pada tujuan, mengatur diri untuk perbaikan diri dan juga menghindari perilaku yang tidak baik, dapat mengendalikan kata-kata, aksi, reaksi dan juga keinginan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap taat dan patuh pada peraturan yang berlaku, serta menghindari perilaku yang tidak baik. Jikan dikaitkan dengan anak usia dini sikap disiplin dapat ditunjukkan melalui dengan tidak terlambat datang ke sekolah.

### **2.3 Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini**

Pola asuh orang tua merupakan perilaku orang tua yang dilakukan kepada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada umumnya berbeda-beda. Pola asuh orang tua terhadap anak usia dini atau berusia 0-6 tahun harus dilakukan secara maksimal dan sesuai dengan usia mereka, karena pada usia ini merupakan periode emas dalam pertumbuhan dimana akan membentuk karakter anak untuk perkembangan selanjutnya.

Stewart dan Koch membagi pola asuh yang terdiri dari tiga kecenderungan dalam pola asuh orang tua yaitu otoriter yang cenderung tegas, kaku dan keras. Demokratis yang bersifat saling melengkapi. Dan permisif yaitu pola asuh yang cenderung kurang adanya perhatian, kontrol dan ketidakpedulian dari orang tua pada anak.

Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak usia dini, hal ini sesuai dengan pendapat Soejtiningsih (1995) yang mengemukakan factor- factor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini pra sekolah, yaitu:

#### **1. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual.

- a. Faktor emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi anak.
- b. Faktor intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada dari luar anak itu sendiri yang meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, pola asuh yang dipengaruhi oleh komunikasi yang dibangun dalam keluarga, kualitas informasi anak dan orang tua yang dipengaruhi pendidikan orang tua dan status pekerjaannya.

- a. Lingkungan merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya kemandirian anak usia prasekolah. Pada usia ini anak membutuhkan kebebasan untuk bergerak kesana kemari dan mempelajari lingkungan.
- b. Karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak, misalnya tingkat kemandirian anak dari keluarga miskin berbeda dengan anak-anak dari keluarga kaya.
- c. Stimulus. Anak yang mendapat stimulus yang terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi.
- d. Pola asuh, anak dapat mandiri dengan diberi kesempatan, dukungan dan peran orang tua sebagai pengasuh.
- e. Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena jika diberikan berlebihan, anak menjadi kurang mandiri. Hal ini dapat diatasi bila interaksi dua arah antara orangtua dan anak berjalan lancar dan baik.
- f. Kualitas informasi anak dan orang tua yang dipengaruhi pendidikan orang tua, dengan pendidikan yang baik, informasi dapat diberikan pada anak karena orangtua dapat menerima informasi dari luar terutama cara meningkatkan kemandirian anak.
- g. Status pekerjaan ibu, apabila ibu bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah maka ibu tidak bisa memantau kemandirian anak sesuai perkembangan usianya.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini dapat tumbuh dan berkembang salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.



Jika orang tua dapat mengaplikasikan pola asuh pada anak dengan tepat dan bijak maka akan sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak usia dini dalam bentuk percaya diri, tanggung jawab dan disiplin.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Pada umumnya, suatu penelitian ditujukan untuk menguji suatu hipotesis. Hipotesis tersebut biasanya berupa dugaan atau kesimpulan sementara dimana kemungkinannya bias benar atau salah sebagaimana yang dinyatakan oleh Arikunto (2006:72) tentang hipotesis yaitu pernyataan sementara yang diajukan untuk memecahkan suatu masalah. Hipotesis penelitian harus jelas, terbatas sehingga dapat diuji dan member petunjuk bagaimana pengujian harus dilakukan. Sebagai jawaban sementara, hipotesis harus dimulai dari pengidentifikasian alternative jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

Menurut Arikunto (2006:73) ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesis alternative ( $H_a$ ). Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.
2. Hipotesis nol, atau disebut juga null hypotheses ( $H_0$ ). Hipotesis nol sering disebut hipotesis statistic, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap Variabel Y.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah; Hipotesis Kerja ( $H_a$ ): Ada hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini di Kelompok Belajar (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini peneliti menguraikan tentang **3.1 Jenis Penelitian, 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian, 3.3 Teknik Penentuan Responden, 3.4 Definisi Operasional, 3.5 Rancangan Penelitian, 3.6 Sumber Data, 3.7 Metode Pengumpulan Data, 3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas, 3.9 Metode Pengolahan Data dan Analisis Data.**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data angka metode statistika. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional yaitu metode yang mencari hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut hingga tidak terdapat manipulasi variabel. Dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini di Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive area yaitu menentukan tempat penelitian tertentu dengan maksud untuk mencari lokasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan memperhatikan hal tersebut, peneliti menetapkan tempat penelitian di Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi. Dibawah ini merupakan hal-hal yang dijadikan pertimbangan oleh peneliti dalam menentukan tempat penelitian:

1. Adanya kesediaan Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi untuk dijadikan tempat penelitian;
2. Peneliti sudah mengenal situasi dan kondisi tempat penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut;
3. Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi adalah salah satu program dari Pendidikan Luar Sekolah (PLS)
4. Belum ada penelitian dengan judul dan masalah yang sama.

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan. Observasi awal dilakukan selama 1 bulan yaitu pada bulan November 2014. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan proposal skripsi selama 2 bulan dimulai dari Desember sampai Januari 2015. Penelitian di lapangan dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada bulan Januari sampai Februari 2015, selanjutnya penyusunan laporan dilaksanakan selama satu bulan pada bulan April 2015.

### 3.3 Teknik Penentuan Responden

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010:173). Menurut Arikunto (2006:131) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (dalam Arikunto, 2009: 131). Dalam penelitian ini populasinya adalah anak usia dini di Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi yang berjumlah 15 anak. Peserta Dalam penelitian ini teknik penentuan responden yang digunakan adalah teknik populasi, dimana anggota populasi relatif kecil yaitu 15 responden yang merupakan jumlah keseluruhan dari orang tua peserta didik di Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi.

### 3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain menurut (Young, dikutip oleh Koentjaraningrat, 1991:23).

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis membuat batasan sebagai berikut:

#### 3.4.1 Pola Asuh Orang Tua sebagai variabel independen (X)

Pola asuh orang tua adalah sebagai kegiatan pendidikan pertama kali yang dilakukan orang tua dilingkungan keluarga, cara atau model serta metode orang tua dalam membimbing dan mendidik anaknya yang berbeda dalam lingkungan asuhannya.

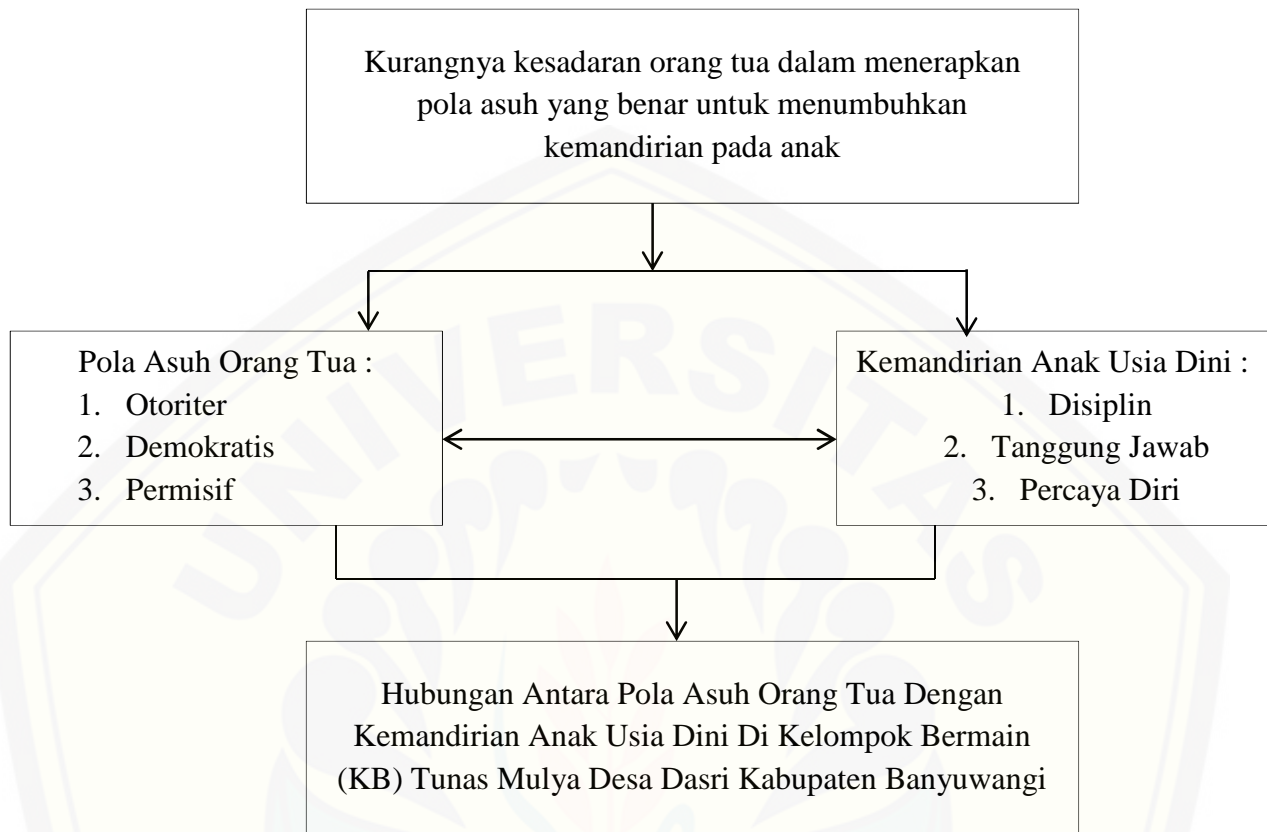
#### 3.4.2 Kemandirian Anak Usia Dini sebagai variabel dependen (Y)

Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan seorang anak untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dengan penuh rasa percaya diri dan berani bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

### 3.5 Rancangan Penelitian

Menurut tim Perumus dan Asisten (2012:23) desain penelitian atau rancangan penelitian berisi uraian tentang langkah-langkah yang ditempuh, atau sub komponen yang harus ada untuk meraih hasil yang hendak dicapai. Penelitian ini dirancang dengan penelitian yang bersifat non eksperimental karena tidak dilakukan percobaan atau eksperimen pada objek penelitian, akan tetapi hanya untuk mengetahui seberapa besar Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini di Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi

Adapun alur rancangan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Bagan alur rancangan penelitian

Keterangan:

- : adanya hubungan
- : searah
- ↔ : adanya hubungan timbal balik

### 3. 6 Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:118) data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:172). Data dalam peneltian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, baik benda maupun orang. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil penghitungan pengisian angket yang diisi oleh orang tua anak usia dini di Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi.

Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung dari dokumentasi atau sumber informasi lain. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi ataupun kepustakaan yang berkaitan dengan lapangan. Data dalam penelitian ini tertuju hanya pada satu data, yaitu orang tua anak usia dini Di Kelompok Bermain (KB) Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi.

### **3.7 Metode Pengumpulan Data**

Menurut Arikunto (2002:127), metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan angket. Metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **3.7.1 Metode Angket**

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal lain yang diketahui (Arikunto, 2006:225). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden dalam rangka memperoleh data atau informasi yang diperlukan oleh peneliti. Menurut Arikunto (2006:152) dilihat dari segi menjawabnya, angket dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. angket terbuka, yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri;

2. angket tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Sedangkan berdasarkan dari jawaban yang diberikan, angket dibagi menjadi dua jenis (Arikunto, 2006:152), yaitu:

1. angket langsung, yaitu jika responden menjawab tentang dirinya;
2. angket tidak langsung, yaitu jika responden menjawab tentang orang lain.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas maka peneliti menggunakan angket tertutup dan angket tidak langsung. Peneliti memilih menggunakan metode ini karena metode ini memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. dengan metode angket, dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden;
2. dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing;
3. dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab;
4. dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Angket yang digunakan dengan membubuhkan tanda silang (x) pada kolom yang sesuai atau *item-item* yang disetujuinya. Pada instrumen menggunakan skala Likert, yang alternative jawaban responden diberi nilai skala. Sugiyono (2010:134) mengatakan skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Jenis angket yang digunakan oleh peneliti berupa angket tertutup. Angket tertutup berisi pernyataan yang respondennya tinggal memilih jawaban yang telah disediakan dengan cara membubuhkan tanda chek

### 3.7.2 Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:158) metode dokumentasi adalah mencari informasi dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen,

peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian. Sedangkan menurut Usman dan Akbar (2000:73) teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Sedangkan dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang (Sugiyono, 2005:82).

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya.

### **3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas**

#### **3.8.1 Uji Validitas**

Menurut Arikunto (2010:211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebelum instrumen diberikan kepada responden maka peneliti terlebih dahulu menguji validitas instrumen. Dimana semua instrumen tersebut diuji melalui bantuan perhitungan komputer yaitu program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) seri 15. Pada semua pengolahan instrumen dicari item-item yang benar-benar valid dan sesuai untuk diberikan kepada responden. Untuk menguji tingkat validitas alat ukur, pengukuran dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus korelasi *Product Moment* yang dikemukakan *Pearson* dengan hasil sebagai berikut

Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. valid jika  $r \text{ hitung} > r \text{ kritik}$  dengan taraf kepercayaan 95%
- b. . tidak valid jika  $r \text{ hitung} < r \text{ kritik}$  dengan taraf kepercayaan 95%



Tabel 3.1 Uji Validitas

Item	r	r	Keputusan
1	0,955	0. 514	Valid
2	0,979	0. 514	Valid
3	0,960	0. 514	Valid
4	0,928	0. 514	Valid
5	0,975	0. 514	Valid
6	0,953	0. 514	Valid
7	0,960	0. 514	Valid
8	0,972	0. 514	Valid
9	0,934	0. 514	Valid
10	0,972	0. 514	Valid
11	0,972	0. 514	Valid
12	0,928	0. 514	Valid
13	0,960	0. 514	Valid
14	0,953	0. 514	Valid
15	0,950	0. 514	Valid
16	0,961	0. 514	Valid
17	0,972	0. 514	Valid
18	0,922	0. 514	Valid

(Sumber : Lampiran SPSS validitas)

### 3.8.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik (Arikunto, 2010:221). Uji reliabilitas dalam penelitian menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) seri 15.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.777	18

Pedoman untuk memberikan Interpretasi Terhadap koefisien Reliabilitas (alpha)

Alpha	Tingkat reliabilitas
0,00 – 0,20	Sangat rendah
0,201 – 0,40	Rendah
0,401 – 0,6	Cukup
0. 601 – 0. 80	Tinggi
0. 801 – 1,00	Sangat tinggi

Sumber: Yohanes Anton (2011: 13)

Dengan kriteria sebagai berikut:

- reliabel jika conbrach's alfa  $>$  r kritik dengan taraf kepercayaan 95%
- tidak reliabel jika conbrach's alfa  $<$  r kritik dengan taraf kepercayaan 95% r hitung/Alpha  $0,777 >$  rtabel 0,514 maka instrument dinyatakan reliabel

### 3.9 Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

#### 3.9.1 Metode Pengolahan Data

Kegiatan pengolahan data dilakukan sebelum melakukan analisis data, kegiatan pengolahan data dilaksanakan setelah terkumpulnya semua data-data yang diperlukan. Menurut Arikunto (2006:235) langkah dalam pengolahan data adalah sebagai berikut :

- Persiapan

Dalam langkah kegiatan ini, peneliti memilih data sedemikian rupa sehingga hanya data yang terpakai saja yang dipilih. Kegiatan dalam langkah persiapan ini, antara lain:

- a. Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi
- b. Mengecek kelengkapan data, dalam langkah ini peneliti memeriksa isi instrumen pengumpulan data (termasuk pula kelengkapan lembaran instrumen barangkali ada yang terlepas atau sobek)
- c. Mengecek macam isian data.

b. Tabulasi

Kegiatan tabulasi adalah kegiatan memasukkan data dalam tabel-tabel yang telah dibuat yaitu menghitung frekuensi atau jumlah dengan memberi tanda coret dan mengatur angka-angka untuk dapat dianalisis. Kegiatan tabulasi adalah sebagai berikut:

- a. memberikan skor (scoring) terhadap item-item yang perlu diberi skor. Dalam langkah ini peneliti memberikan kategori untuk setiap butir jawaban, yaitu skor antara 1 sampai 5 pada setiap jawaban dari responden. Skor 5 diberikan untuk jawaban sangat setuju, skor 4 untuk jawaban setuju, skor 3 diberikan untuk skor kurang setuju, skor 2 diberikan untuk jawaban tidak setuju, dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju.

Tabel 3.2 Nilai Skala pada Setiap Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Kode	Nilai Skala
Sangat Setuju	SS	5
Setuju	S	4
Kurang Setuju	KS	3
Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

(Sumber: Sumber: Yohanes Anton (2011: 21))

- b. Memberikan kode (coding) terhadap item-item yang tidak diberi skor, coding merupakan pemberian tanda pada tiap data untuk mengklasifikasikan jawaban- jawaban dari responden.

### 3.9.2 Metode Analisis Data

Data adalah suatu unsur yang mutlak didapatkan dalam melakukan suatu penelitian. Data-data yang didapatkan tersebut selanjutnya dialisis dengan menggunakan metode analisis data. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah Tata Jenjang. Pertimbangan menggunakan rumus Tata Jenjang ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua variabel, yaitu variabel X dan variabel Y, sedangkan untuk mengetahui dan menguji hipotesis adanya variabel adalah dengan menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) seri 15 sebagai berikut:

Kriteria yang digunakan  $N=15$  dan harga  $r$  dengan taraf kepercayaan 95% yaitu 0.514 Dimana:

- a.  $H_a$  diterima jika  $r$  hitung  $>$   $r$  kritik, artinya terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi.
- b.  $H_o$  diterima jika  $r$  hitung  $<$   $r$  kritik, artinya tidak terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Tunas Mulya Desa Dasri Kabupaten Banyuwangi.